



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MELALUI TEKNIK KASGUR “KEPALA SEKOLAH ASUH GURU “ DI SMPN 2 LUMBANG KABUPATEN PASURUAN

Sri Yani¹, Samsul Alim², Imron Wahyudi³, Qurrotul A’yun⁴, Ali Nukman⁵, Sri Wahyuni⁶ Hidayati⁷, A. Faizin⁸

Pascasarjana Universitas Gresik¹²³⁴⁵⁶⁷⁸

Email: sriyani@gmail.com¹, samsulalim@gmail.com², imronwahyudi@gmail.com³, qurrotulayun@gmail.com⁴, alinukman@gmail.com⁵, sriwahyuni@gmail.com⁶, hidayati@gmail.com⁷, faizin@unigres.ac.id⁸

Abstrak: Salah satu fenomena pembelajaran yang terjadi di SMPN 2 Lumbang Kab Pasuruan adalah masih ada murid dengan motivasi belajar dengan kategori rendah. Mereka hadir ke kelas bukan karena suatu panggilan atau dorongan dari dalam dirinya. Untuk mewujudkan meaningful learning, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu solusi untuk direncanakan dan diterapkan di kelas. Kepala sekolah sebagai pimpinan lembaga mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah serta mempunyai peranan penting terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah harus memiliki strategis secara baik dan benar sesuai dengan asas sistem among yaitu berbasis 3A (Asah, Asih, Asuh).

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, KASGUR, Motivasi

***Abstract:** One of the learning phenomena that occurs at SMPN 2 Lumbang, Pasuruan Regency is that there are still students with low learning motivation. They come to class not because of a call or encouragement from within them. To realize meaningful learning, differentiated learning is one of the solutions to be planned and implemented in the classroom. The principal as the head of the institution has the responsibility to improve the ability of teachers to manage learning activities in schools and has an important role in the development and progress of the school. Therefore, the principal must have a good and correct strategy in accordance with the principles of the among system, which is based on 3A (Asah, Asih, Asuh).*

***Keywords:** Differentiated Learning, KASGUR, Motivation*

Pendahuluan

Pendidikan adalah merupakan suatu proses kegiatan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada murid, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. (Ki Hadjar Dewantara).

Dengan semaraknya kurikulum Merdeka maka perlu suatu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung program pemerintah tersebut, karena

dengan model yang tepat maka kita akan dengan mudah melakukan implementasi dengan baik.

Sudah pasti dalam mendukung program tersebut harus didukung dengan berbagai macam sumber salah satunya adalah sumber daya manusia atau yang kita sebut sebagai pendidik. SMPN 2 Lumbang sangat beruntung sekali karena didukung dengan tenaga pendidik yang masih muda dan berpotensi hal tersebut dapat dijadikan sebagai modal dasar untuk mengembangkan model pembelajaran Berdiferensiasi di kelas masing masing.

Kita menyadari bahwa murid yang datang ke sekolah bukanlah berasal dari latar belakang dan kemampuan yang sama. Sebutlah murid SMPN 2 Lumbang yang berada di dusun nggalih kabupaten pasuruan mereka datang kesekolah dengan segala keunikan yang dimilikinya masing masing. Minat dan bakatpun pasti berbeda karena mereka memiliki hobi yang beranekaragam. Bahkan murid dengan kondisi fisik yang kembar identik, belum tentu memiliki gaya belajar yang sama.

Sesuai kodratnya, setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Karakteristik minat bakat dan potensi yang berbeda pada murid harus dikelola dengan baik untuk menjadi sebuah kompetensi yang baik.

Salah satu fenomena pembelajaran yang terjadi di SMPN 2 Lumbang Kab Pasuruan adalah masih ada murid dengan motivasi belajar dengan kategori rendah. Mereka hadir ke kelas bukan karena suatu panggilan atau dorongan dari dalam dirinya. Mereka melewati proses pembelajaran terkadang tidak sesuai dengan gaya belajarnya. Bahkan masih ada murid yang enggan datang kesekolah dengan berbagai macam alasan aktivitas dan kegiatan diluar lingkungan sekolah.

Seorang pendidik harus dapat memahami gaya belajar setiap murid misalnya mereka dengan gaya belajar kinestetik, harus ikut belajar dengan gaya visual ataupun auditori Ketika hal demikian terjadi, mereka frustrasi terhadap pembelajaran dan akhirnya berdampak menurunnya motivasi belajar. Oleh karena itu, penting diketahui oleh guru dengan lebih baik lagi tentang keberagaman murid sebelum melaksanakan pembelajaran. Kesiapan belajar (readiness), ketertarikan (interest) dan profil belajar (learning profile) murid adalah data penting yang harus dimiliki dan dipahami guru. Data tersebut adalah modal penting untuk menciptakan pembelajaran yang merdeka atau berpihak pada murid.

Di dalam sebuah kelas seorang guru tentu sangat menyadari bahwa jumlah murid tidaklah sedikit, dengan kondisi readiness, interest, dan learning profile yang diferensiasi. Kondisi ini tidak dapat dihindari, karena kita telah setuju bahwasanya perbedaan itu adalah suatu keniscayaan. Dengan kondisi keberagaman murid, guru dituntut harus mampu menciptakan pembelajaran yang berpihak pada murid, yaitu pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan belajar murid. Dengan terciptanya pembelajaran yang berpihak pada murid, diyakini akan terwujudnya pembelajaran

bermakna (meaningfull learning), dan pada akhirnya tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Untuk mewujudkan meaningfull learning, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu solusi untuk direncanakan dan diterapkan di kelas.

Pendidikan adalah merupakan suatu proses kegiatan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada murid, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. (Ki Hadjar Dewantara).

Dengan semaraknya kurikulum Merdeka maka perlu suatu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung program pemerintah tersebut, karena dengan model yang tepat maka kita akan dengan mudah melakukan implementasi dengan baik.

Sudah pasti dalam mendukung program tersebut harus didukung dengan berbagai macam sumber salah satunya adalah sumber daya manusia atau yang kita sebut sebagai pendidik SMPN 2 Lumbang sangat beruntung sekali karena didukung dengan tenaga pendidik yang masih muda dan berpotensi hal tersebut dapat dijadikan sebagai modal dasar untuk mengembangkan model pembelajaran Berdiferensiasi di kelas masing masing.

Kita menyadari bahwa murid yang datang ke sekolah bukanlah berasal dari latar belakang dan kemampuan yang sama. Sebutlah murid SMPN 2 Lumbang yang berada di dusun nggalih kabupaten pasuruan mereka datang kesekolah dengan segala keunikan yang dimilikinya masing masing. Minat dan bakatpun pasti berbeda karena mereka memiliki hobi yang beranekaragam. Bahkan murid dengan kondisi fisik yang kembar identik, belum tentu memiliki gaya belajar yang sama. Sesuai kodratnya, setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Karakteristik minat bakat dan potensi yang berbeda pada murid harus dikelola dengan baik untuk menjadi sebuah kompetensi yang baik.

Salah satu fenomena pembelajaran yang terjadi di SMPN 2 Lumbang Kab Pasuruan adalah masih ada murid dengan motivasi belajar dengan kategori rendah. Mereka hadir ke kelas bukan karena suatu panggilan atau dorongan dari dalam dirinya. Mereka melewati proses pembelajaran terkadang tidak sesuai dengan gaya belajarnya. Bahkan masih ada murid yang enggan datang kesekolah dengan berbagai macam alasan aktivitas dan kegiatan diluar lingkungan sekolah.

Seorang pendidik harus dapat memahami gaya belajar setiap murid misalnya mereka dengan gaya belajar kinestetik, harus ikut belajar dengan gaya visual ataupun auditori Ketika hal demikian terjadi, mereka frustrasi terhadap pembelajaran dan akhirnya berdampak menurunnya motivasi belajar. Oleh karena itu, penting diketahui oleh guru dengan lebih baik lagi tentang keberagaman murid sebelum melaksanakan pembelajaran. Kesiapan belajar (readiness), ketertarikan (interest) dan profil belajar (learning profile) murid adalah data penting yang harus dimiliki dan

dipahami guru. Data tersebut adalah modal penting untuk menciptakan pembelajaran yang merdeka atau berpihak pada murid.

Di dalam sebuah kelas seorang guru tentu sangat menyadari bahwa jumlah murid tidaklah sedikit, dengan kondisi readiness, interest, dan learning profile yang diferensiasi. Kondisi ini tidak dapat dihindari, karena kita telah setuju bahwasanya perbedaan itu adalah suatu keniscayaan. Dengan kondisi keberagaman murid, guru dituntut harus mampu menciptakan pembelajaran yang berpihak pada murid, yaitu pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan belajar murid.

Dengan terciptanya pembelajaran yang berpihak pada murid, diyakini akan terwujudnya pembelajaran bermakna (meaningfull learning), dan pada akhirnya tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Untuk mewujudkan meaningfull learning, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu solusi untuk direncanakan dan diterapkan di kelas.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Tomlinson (2000).

Berdasarkan pada hasil penelitian menunjukkan tak ada siswa yang secara mutlak hanya mengandalkan satu gaya belajar. Gaya belajar siswa menunjukkan kombinasi dari ketiga gaya belajar ini. Pembelajaran berrdiferensiasi dimaksudkan untuk memfasilitasi kebutuhan siswa yang beragam ini. (Nurzaki Alhafiz)

Dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi, seorang guru harus terlebih dahulu memetakan kebutuhan belajar setiap murid. Menurut Tomlinson (2001), seorang guru dapat mengkategorikan kebutuhan belajar murid, paling tidak berdasarkan 3 aspek yaitu kesiapan belajar, minat, dan profil belajar murid.

Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi perlu dilakukan pendekatan oleh kepala sekolah kepada para pendidik, karena mereka perlu pendampingan dan bimbingan walaupun mereka saya yakin sudah pernah mendapatkan ilmu tentang pembelajaran berdiferensiasi.

Pendekatan yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan KASGUR(Kepala Sekolah Asuh Guru), penulis memilih kata asuh karena memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu: melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau yang lainnya

Tentu saja dalam mengajak para pendidik untuk mau melakukan pembelajaran berdiferensiasi sangatlah tidak mudah perlu proses proses yang harus dilakukan agar mereka mengerti dan paham bahwa model pembelajaran ini dapat membantu para murid untuk belajar sesuai dengan minat dan bakatnya, sehingga guru mengajar sudah tidak lagi dengan kehendak dan kemauan guru akan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan murid

Adapun proses yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah memastikan kesiapan para pendidik untuk mau melakukan diskusi Bersama terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi, setelah itu meminta para pendidik untuk literasi terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi, kemudian para pendidik diminta untuk melakukan diskusi dengan kepala sekolah, teman sejawat dan rekan yang lain.

Selain itu sebagai penguat suatu kegiatan maka kepala sekolah memfasilitasi para pendidik sebagai wujud asuh dengan mengadakan suatu workshop terkait dengan pembelajaran berdiferensiasi dengan mendatangkan narasumber yang kompeten, dengan harapan setelah workshop para pendidik lebih memahami bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dikelas.

Langkah Langkah dalam melakukan strategi KASGUR adalah yang pertama kepala sekolah melakukan kegiatan sosialisasi terkait pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum Merdeka salah satunya adalah pembelajaran berdiferensiasi, kedua meminta kepada para pendidik untuk membuat modul ajar pembelajaran berdiferensiasi, ketiga pendidik yang kurang paham bisa melakukan konsultasi Bersama kepala sekolah sekaligus berkolaborasi berbagi ide, keempat kepala sekolah meminta para guru untuk memeriksa ulang terkait dengan modul aja yang telah dibuat, kelima melakukan kegiatan aksi nyata pembelajaran dikelas didampingi kepala sekolah atau guru yang lain, keenam melakukan kegiatan refleksi terhadap pembelajaran dan terakhir melakukan kegiatan rencana tindak lanjut.

Hasil & Pembahasan

Kebutuhan belajar murid

Readiness

Kesiapan belajar (readiness) merupakan kemampuan murid untuk mempelajari suatu konten atau materi yang baru. Dalam sebuah pembelajaran, ketika seorang guru ingin melanjutkan pembahasan topik atau materi baru, perlu memetakan kesiapan belajar murid. Kesiapan belajar murid juga dapat diukur dengan melihat apakah murid di kelas masih berada pada level belajar secara abstrak atau kongkrit. Dengan adanya pemetaan kesiapan belajar, akan sangat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru akan lebih mudah menyajikan materi pembelajaran, karena tingkat kesukaran materi dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan murid.

Minat

merancang pembelajaran, seorang guru perlu mempertimbangkan minat bakat murid. Apabila dalam pelaksanaan pembelajaran, guru mengakomodasi minat bakat murid, tentunya akan meningkatkan motivasi belajar murid. Dengan sendirinya mereka akan tersadarkan bahwa antara sekolah dengan keinginannya ada kecocokan. Pada akhirnya murid akan merasa bahwa belajar adalah suatu kebu-

tuhan, dan mereka terpenggil untuk belajar dengan lebih baik lagi. Guru dapat melakukan pemetaan minat bakat murid misalnya menyanyi, melukis, desain, membaca puisi, performance, menari, dan lainnya. Minat bakat ini berkaitan dengan produk atau karya yang dihasilkan murid, dalam atau setelah proses pembelajaran.

Learning Profile

Profil belajar murid menurut Tomlinson adalah pendekatan yang disukai murid untuk belajar, yang dipengaruhi oleh gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin, dan lain - lain. Dengan adanya pemetaan profil belajar, seorang guru akan berpeluang memberikan kesempatan belajar untuk muridnya secara natural dan efisien. Setiap anak memiliki profil belajar sendiri. Salah profil belajar murid yang perlu diperhatikan dalam merencanakan pembelajaran adalah gaya belajar. Adapun gaya belajar murid ada yang visual (belajar dengan melihat), auditori (belajar dengan mendengar), kinestetik (belajar dengan melakukan), maupun kombinasi dari gaya belajar tersebut. Proses pembelajaran yang didapatkan murid, diharapkan sesuai dengan profil belajarnya, bukan profil belajar gurunya.

Kemudian bagaimana strategi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas? Untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah, guru dapat mengaplikasikan pendekatan – pendekatan pembelajaran diferensiasi. Adapun pendekatan pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan konten, pendekatan proses, dan pendekatan produk. Dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, guru boleh menggunakan salah satu atau lebih dari ketiga pendekatan tersebut.

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi

Pendekatan konten

Pendekatan konten berkaitan dengan apa yang akan dipahami atau dipelajari oleh murid. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, yang dimaksud pendekatan konten adalah suatu pendekatan yang digunakan seorang guru dalam membantu murid untuk memahami atau mempelajari sebuah topik atau materi pembelajaran sesuai dengan kesiapan belajarnya. Kesiapan belajar dapat berhubungan dengan tingkat kemampuan murid dalam mempelajari suatu materi pembelajaran.

Apabila dalam satu kelas terdapat murid antara 20 orang, kesiapan belajarnya tentu berbeda – beda. Setiap anak tersebut diharapkan mendapatkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan tingkat kesiapan belajarnya. Misalnya dalam pembelajaran geografi pada objektif materi menghitung skala sebuah peta, tujuan pembelajaran adalah murid diharapkan dapat menghitung skala sebuah peta dengan tepat. Bagi murid yang sudah mengerti tentang konten materi tersebut, tidak menjadi kendala, karena kesiapan belajarnya sudah siap. Sedangkan bagi murid yang belum memahami konsep dasar peta, tentu menjadi sesuatu hal yang sulit untuk dapat mempelajari konten menghitung skala sebuah peta. Dalam hal ini, seorang guru

dapat melakukan penyesuaian pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan belajar muridnya. Kesiapan belajar setiap murid lebih baik dilakukan asesmen supaya data yang diperoleh akan lebih akurat.

Pendekatan proses

Pendekatan proses adalah bagaimana setiap murid di kelas belajar untuk mempelajari suatu konten atau materi pembelajaran. Semua aktivitas pembelajaran baik dari awal, inti, dan penutup pembelajaran harus disesuaikan dengan cara profil belajar murid. Salah satu profil belajar murid yang umumnya kita ketahui dan digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah gaya belajar. Setiap murid memiliki gaya belajar yang tidak sama.

Ada murid yang suka belajar dengan gaya visual, ada yang suka belajar dengan gaya auditori. Selain itu ada juga murid yang lebih suka dengan gaya belajar kinestetik. Terkadang ada juga ditemukan murid yang suka belajar dengan kombinasi dari ketiga gaya belajar tersebut. Apabila seorang murid belajar dengan gaya yang disukainya, maka tidak akan menjadi beban baginya, karena sudah memiliki motivasi dari dalam dirinya sendiri. Demikian sebaliknya, motivasinya jadi menurun, apabila proses pembelajaran yang dilaluinya tidak sesuai dengan gaya belajarnya.

Salah satu bentuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan proses pada pembelajaran geografi. Terlebih dahulu guru geografi sudah mendapatkan data gaya belajar siswa sebagai berikut, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Pada objektif materi simulasi bencana, murid dengan gaya belajar visual dapat belajar dengan cara menonton video simulasi bencana, membaca bahan bacaan dari buku atau komik, membaca gambar atau poster simulasi bencana, mengamati rambu-rambu jalur evakuasi yang ada di sekolah. Untuk murid dengan gaya belajar auditori, mereka dapat diskusi dalam sebuah kelompok saling menjelaskan topik materi, mendengar rekaman audio atau podcast simulasi bencana, atau menonton video simulasi bencana.

Sedangkan bagi murid dengan gaya belajar kinestetik, murid dapat melakukan wawancara ke tim evakuasi bencana sekolah, membuat rambu-rambu jalur evakuasi bencana di sekolah, mempraktikkan simulasi bencana atau melakukan performance simulasi bencana secara langsung.

Pendekatan produk

Produk pembelajaran adalah karya yang dihasilkan murid dalam menyajikan sebuah konten atau materi pembelajaran. Untuk mendemonstrasikan materi pembelajaran yang dipahaminya, murid diarahkan membuat sebuah produk atau karya. Dalam sebuah pembelajaran, diharapkan guru memfasilitasi murid menghasilkan sebuah produk atau karya sesuai dengan kemampuan, minat dan bakatnya.

Misalnya pada pembelajaran geografi dengan objektif materi simulasi bencana, murid diharapkan dapat menyajikan cara simulasi sebuah bencana dalam sebuah produk atau karya. Murid dapat dapat diarahkan menghasilkan sebuah produk atau karya cara simulasi sebuah bencana misalnya berupa poster, sketsa evakuasi, lukisan, lirik lagu, teks puisi, teks narasi, komik, soal teka – teki, video simulasi, rekaman audio, podcast, permormance, dan lainnya.

Dalam menghasilkan produk tersebut, murid bebas membuat karya sesuai dengan bakatnya. Misalnya mendesain digital, menyanyi, bermain drama, mendesain video, dan lainnya. Apabila murid mendapatkan kesempatan mendemonstrasikan sebuah konten pembelajaran dalam sebuah produk sesuai dengan bakatnya, tentunya akan menjadi kesempatan baik dalam mengasah skill yang dimilikinya. Skill yang terasah dalam sebuah pembelajaran akan bermakna dan bermanfaat dalam kehidupannya sekarang dan saat dewasa nanti.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan belajar murid. Untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi tentunya memerlukan perencanaan dengan baik. Salah satu perencanaannya adalah guru harus melakukan pemetaan kebutuhan belajar murid di kelasnya, baik readiness, minat, dan profil belajar.

Untuk memetakan kebutuhan belajar murid tersebut, guru dapat bekerja sama dengan konselor sekolah dan wakil kepala kepala sekolah, orang tua murid, dan lainnya. Cara memetakannya tentunya harus dilakukan asesmen terhadap murid. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, seorang guru tidak harus mengaplikasikan semua pendekatan pembelajaran berdiferensiasi sekaligus.

Guru dapat memilih salah satu ataupun melakukan kombinasi. Kemudian tidak berarti juga setiap pertemuan pembelajaran harus dilakukan pembelajaran yang berdiferensiasi. Guru dapat menyesuainya dengan kebutuhan belajar murid di sekolah masing - masing. Oleh karena itu penting mendapatkan data kebutuhan belajar peserta didik yang akurat. Data kebutuhan belajar murid adalah kunci melaksanakan pembelajaran yang berpihak pada murid.

Pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan guru harapannya dapat menjadi salah satu solusi dalam menjawab permasalahan motivasi belajar murid yang rendah. Dengan aksi pembelajaran berdiferensiasi, semoga pembelajaran yang diniikmati oleh murid dapat menjadi meaningful learning dan berpihak pada mereka. Dengan adanya pendekatan pembelajaran ini, murid dapat merasakan pembelajaran yang merdeka.

Akhirnya kesempatan belajar yang mereka dapatkan adalah kesempatan emas mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk menjadi sebuah kompetensi. Dengan semakin baiknya kompetensi yang dimilikinya, maka keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi – tingginya dapat dicapai dengan baik.

Oleh karena itu sebagai kepala sekolah SMPN 2 Lumbang Kabupaten Pasuruan mengajak para pendidik untuk dapat menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, sehingga anak merasa nyaman dan senang serta meraka dapat belajar sesuai dengan minat dan bakatnya.

Kepala sekolah sebagai pimpinan lembaga mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di sekolah serta mempunyai peranan penting terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah. Oleh karena itu kepala sekolah harus memiliki strategis secara baik dan benar sesuai dengan asas system among yaitu berbasis 3A (Asah, Asih, Asuh).

Pendekatan dengan berbasis 3A tersebut menjadi motivator, fasilitator yang mendukung semua guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan sekolah. Salah satu prinsip pendidikan dari Ki Hajar Dewantara yaitu 3A (Asah Asih Asuh) harus diciptakan suasana yang tepat dan baik, yaitu dalam suasana kekeluargaan dan dengan prinsip asih (kasih), asah (memahirkan), asuh (bimbingan) yang bukan hanya untuk diterapkan dalam pendidikan anak namun juga bisa diterapkan untuk kepala sekolah sebagai pemimpin agar tercipta suasana yang menyenangkan, aman, bahagia, damai (Rahman Arok Abdul, 2019). (Dalam Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri).

KASGUR adalah pendekatan yang bisa dilakukan oleh seorang pemimpin agar tercapai tujuan yaitu para pendidik dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dimana kepala sekolah melakukan kegiatan kolaborasi Bersama para pendidik dala pembuatan rencana pembelajaran. Para pendidik dapat langsung membuat kegiatan perencanaan pembelajaran dengan didampingi oleh Kepala sekolah dengan harapan saling mengisi serta melengkapi agar modul yang dibuat walaupun tidak sangat sempurna paling tidak dapat membantu para pendiid untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Teknik tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi para peserta didik agar berani untuk keluar dari zona nyaman dan mampu meningkatkan kemampuannya dalam mengeksplere model pembelajaran yang terbaru, salah satunya adalah pembelajaran berdiferensiasi. Guru dengan bebas untuk melakukan konsultasi kepada kepala sekolah demi perubahan yang lebih baik. Kepala sekolah pun memberikan kesempatan kepada para pendidik untuk menyampaikan ide ide terbaik dalam suatu pembelajaran khususnya pembelajaran berdiferensiasi. Kepala sekolah bertugas menggali potensi yang dimiliki oleh tenaga pendidik yang diyakini banyak sekali memiliki bakat khususnya dalam kegiatan pembelajaran.

Melalui pendekatan kepala Sekolah dengan Teknik Kasgur ternyata dapat membawa dampak yang sangat luar biasa sekali antara lain sebagai berikut :

1. Hubungan antara kepala sekolah dengan tenaga pendidik lebih harmonis

2. Para Pendidik tidak ragu dan tidak takut lagi untuk melakukan diskusi terkait dengan pembelajarn dikelas, khususnya pembelajaran berdifferensiasi
3. Para Pendidik memiliki kepercayaan diri dalam melakukan suatu pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum Merdeka
4. Para pendidik mengikuti kegiatan perlombaan pembelajaran berdifferensiasi dan telah mendapatkan penghargaan
5. Program Kepala sekolah terkait dengan pengembangan keprofesional para pendidik dapat berjalan dengan baik
6. Para pendidik lebih banyak melakukan pengembangan terkait dengan model pembelajaran
7. Motivasi para pendidik terbentuk dengan sangat baik

Kesimpulan

Dalam melakukan kegiatan ini pastinya terdapat kekurangan dan kelebihan antara lain adalah sebagai berikut :

Kelebihan

1. Pendidik dapat melakukan diskusi dengan kepala sekolah disetiap saat dibutuhkan
2. Pendidik dapat melakukan pengembangan diri melalui bimbingan kepala sekolah
3. Kepala sekolah melakukan kegiatan supervisi dengan mudah
4. Pendidik yang tertarik untuk melakukan pembelajaran berdifferensiasi semakin bertambah

Kekurangan

1. Kepala Sekolah harus memiliki waktu yang lebih banyak disekolah
2. Pendidik masih ada yang malu untuk melakukan kegiatan Kasgur
3. Para pendidik masih belum mau mengembangkan kemampuannya
4. Masih ada pendidik yang merasa bisa sendiri

Dari kelebihan dan kekurangan yang telah saya uraikan maka hal hal yang perlu ditingkatkan adalah

1. Dalam melakukan kegiatan Asuh Guru kepala sekolah bisa mengajak pendidik yang dianggap memiliki kemampuan lebih untuk ikut mendampingi, karena jika kepala sekolah sedang bertugas diluar kegiatan Kasgur masih bisa dilakukan
2. Kepala Sekolah membuat jadwal bimbingan agar terkoordinasi dengan baik

3. Membuat kartu atau buku bimbingan bagi para pendidik yang telah melakukan diskusi dengan kepala sekolah
4. Bisa memberikan reward kepada para pendidik yang telah berhasil melakukan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi.
5. KASGUR tidak hanya terbatas modul ajar tapi juga bisa digunakan untuk peningkatan kompetensi yang lain

DAFTAR PUSTAKA

Alhafiz, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913–1922.

<https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/698/570>